

RESILIENSI IDENTITAS SOSIAL ISLAM MELALUI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Mohammad Ali¹, Yudik Pradana², M. Khusna Amal³, Abd. Halim Soebahar⁴, Mursalim⁵

1. *Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia*
2. *Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia*
3. *Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia*
4. *Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia*
5. *Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia*

Info Artikel	DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss1.art11
Article History	E-mail Addres
Received: Accepted: Published:	kunanta918@gmail.com pradanayudi1@gmail.com khusna.amal@uinkhas.ac.id ahalims1961@gmail.com mursalim@gmail.com
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial umat Islam Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi yang mengubah struktur sosial, budaya, dan identitas keagamaan. Globalisasi dipahami tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan teknologi, tetapi juga sebagai proses yang berpotensi mengikis tradisi lokal, solidaritas komunal, dan ekspresi keislaman khas Nusantara. Dengan menggunakan metode kajian pustaka (library research), penelitian ini menelaah buku, artikel jurnal, prosiding, dan literatur relevan melalui analisis tematik dan komparatif untuk memetakan relasi antara globalisasi, identitas sosial Islam, dan kearifan lokal. Hasil menunjukkan bahwa, pertama, Islam di Indonesia sejak awal berkembang melalui pola akulterasi dan dakwah kultural, hal ini tercermin dalam peran Walisongo dan tradisi keagamaan yang merekatkan nilai agama dengan budaya lokal. Kedua, tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme resiliensi yang memperkuat kohesi sosial, dan transfer nilai antargenerasi di tengah penetrasi budaya global. Ketiga, globalisasi melahirkan identitas hybrid pada generasi muda Muslim, namun pesantren, organisasi keagamaan, dan media digital berbasis nilai lokal mampu mengelola dinamika ini melalui dakwah kontekstual berbasis bahasa daerah dan konten digital. Penelitian menyimpulkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi strategi peradaban yang memungkinkan umat Islam untuk mempertahankan dan mengaktualisasikan identitas keagamaannya secara moderat, inklusif, dan adaptif di tengah tantangan globalisasi

Kata kunci: Islam, Identitas Sosial, Kearifan Lokal, Globalisasi, Kajian Pustaka, Resiliensi Budaya

A. PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai fenomena sosial bukan sekadar proses perpindahan informasi, teknologi, atau mobilitas manusia secara lintas batas, melainkan sebuah dinamika yang membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dunia. Dengan lahirnya era komunikasi digital, transportasi modern, dan integrasi ekonomi global, batas-batas geografis dan kultural seolah melebur dalam ruang perjumpaan global. Di satu sisi, globalisasi mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi melalui pertukaran ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta interaksi budaya yang semakin intensif. Namun, di sisi lain, ia memunculkan ketegangan baru dalam masyarakat, terutama terkait peneguhan identitas sosial dan budaya yang telah bersemayam secara turun-temurun (Sukmana dkk., 2025).

Dalam konteks kehidupan keagamaan, globalisasi tampak tidak netral. Ia membawa arus nilai dan gaya hidup global yang sering kali tidak sepenuhnya kompatibel dengan tradisi dan norma keagamaan yang telah mengakar. Umat beragama dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kemurnian nilai-nilai mereka sementara dunia terus bergerak menuju homogenisasi budaya. Islam, sebagai agama yang dianut oleh lebih dari satu miliar umat di berbagai belahan dunia, memiliki ragam ekspresi budaya sesuai konteks geografis dan sejarah masing-masing (Baidhawy, 2005). Di Indonesia, identitas sosial Islam terjalin erat dengan tradisi lokal; akulterasi terjadi secara halus dan produktif sejak awal masuknya Islam. Hal tersebut melahirkan ekspresi keislaman yang khas: Islam yang bersinergi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya (Uswatun Hasanah, 2024a).

Namun, gelombang modernisasi dan globalisasi kerap mendorong masyarakat untuk mengadopsi nilai baru yang dipandang lebih modern dan kosmopolitan. Fenomena ini acap kali menempatkan tradisi lokal dalam posisi terpinggirkan. Misalnya, praktik budaya dan ritual keagamaan yang bersifat komunal perlahan tergeser oleh gaya hidup individualistik modern. Hubungan sosial yang sebelumnya diwarnai solidaritas dan kebersamaan kini mulai terdisrupsi oleh relasi yang bersifat transaksional dan utilitarian (Rivaldi & Yulifar, 2025). Konsekuensinya, identitas sosial keagamaan yang dibangun melalui simbol, praktik budaya, dan hubungan sosial mulai mengalami erosi. Kecenderungan menuju standardisasi agama berdasarkan wacana global juga berpotensi mengabaikan kekhasan ekspresi keislaman yang berkembang di masyarakat lokal (Zuhri, 2021).



Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi komponen yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan identitas sosial umat Islam. Kearifan lokal bukan sekadar kumpulan tradisi lama, tetapi sebuah sistem pengetahuan hidup yang mengandung nilai etika, spiritualitas, dan pola hubungan sosial yang berkelanjutan (Hidayat dkk., 2025). Ia memuat pandangan hidup yang diterjemahkan dalam praktik keagamaan, pola pendidikan keluarga, interaksi sosial, hingga manajemen konflik. Kearifan lokal menanamkan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah bagian integral dari kehidupan sosial dan beragama.

Pelestarian kearifan lokal dapat menjadi bentuk resiliensi sosial di tengah penetrasi budaya global yang sering kali mengarah pada homogenisasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai filter yang mampu menyaring pengaruh budaya asing, bukan dengan cara menolaknya secara total, namun mengolahnya agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan nilai masyarakat setempat (Wahyudin Halik dkk., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal bukanlah penghalang modernitas, tetapi fondasi untuk memastikan bahwa perkembangan budaya dan sosial tetap selaras dengan identitas keagamaan yang dijaga.

Resiliensi sosial umat Islam melalui kearifan lokal tercermin dalam bagaimana komunitas mampu mempertahankan kohesi sosial, nilai gotong royong, pendidikan keluarga berbasis teladan, penghormatan pada tokoh agama, serta penyelesaian masalah melalui musyawarah (Baihaqi dkk., 2025). Praktik tersebut menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut kecepatan, kompetisi, dan rasionalitas ekonomi. Kekuatan komunitas berbasis nilai spiritual dan budaya komunal mampu menjadi penyangga dalam menghadapi tekanan global, baik dalam bentuk pola pikir, gaya hidup, maupun sistem sosial.

Selain itu, pelestarian kearifan lokal memberi ruang bagi generasi muda untuk tetap memiliki akar budaya di tengah derasnya arus modernitas. Tanpa akar budaya, modernitas hanya akan menghasilkan generasi yang terhubung secara digital namun terputus secara sosial (Adiputra dkk., 2025). Ketika kearifan lokal diinternalisasi dalam pendidikan, budaya popular, kegiatan keagamaan, dan ruang publik, generasi muda akan mampu mengintegrasikan identitas keagamaan dan budaya dengan realitas global tanpa kehilangan orientasi moral.

Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal bukan nostalgia terhadap masa lalu, melainkan strategi peradaban. Ia memungkinkan umat Islam untuk menghadapi globalisasi dengan penuh percaya diri dan bersikap selektif. Identitas sosial Islam di Indonesia dapat terus



bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa tunduk pada homogenisasi budaya global. Hal ini menegaskan bahwa modernitas bukan antitesis dari tradisi, selama masyarakat memiliki kemampuan untuk mengolah pengaruh global sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang diwariskan (Maryani dkk., 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga ranah analisis yang selama ini cenderung dikaji secara parsial dalam studi-studi sebelumnya, yakni globalisasi, kearifan lokal, dan identitas sosial Islam. Jika banyak penelitian terdahulu lebih menempatkan kearifan lokal sebatas warisan budaya atau objek pelestarian seremonial, penelitian ini justru memosisikannya sebagai strategi resiliensi sosial dan kerangka dakwah kontekstual yang aktif bekerja dalam membentuk identitas hybrid generasi muda Muslim. Selain itu, penelitian ini memberikan aksentuasi pada peran aktor-aktor keagamaan local seperti pesantren, majelis taklim, dan komunitas seni bernapaskan Islam yang memanfaatkan media digital untuk mereproduksi dan mentransformasikan kearifan lokal ke dalam format baru yang lebih komunikatif bagi generasi global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian pada level teoritik, tetapi juga menawarkan perspektif normatif-empirik tentang bagaimana kearifan lokal dapat dikelola sebagai modal sosial dan kultural dalam merespons tantangan homogenisasi budaya global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial umat Islam Indonesia dalam menghadapi gelombang globalisasi, sekaligus memetakan bentuk-bentuk aktualisasi kearifan lokal dalam menjaga identitas sosial-keagamaan di era digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya: (1) menguraikan relasi historis dan sosiologis antara Islam dan budaya lokal yang melahirkan ekspresi keislaman khas Nusantara; (2) menjelaskan peran tradisi keagamaan berbasis komunitas seperti selametan, nyadran, dan pengajian kampong dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif umat; serta (3) mengidentifikasi strategi adaptasi dan dakwah kontekstual yang dilakukan komunitas Muslim, pesantren, dan organisasi keagamaan lokal dalam merespons penetrasi budaya global melalui ruang digital dan budaya popular



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada penelusuran dan analisis sumber tertulis yang relevan dengan topik. Metode ini dipilih karena isu globalisasi, identitas sosial Islam, dan kearifan lokal telah banyak dibahas dalam literatur akademik sehingga studi pustaka menjadi sarana utama untuk membangun argumentasi teoritis. Sebanyak 52 sumber akademik meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang menekankan relevansi tema, otoritas penulis, dan kualitas publikasi. Literatur non-akademik atau yang tidak memiliki dukungan metodologis dikeluarkan dari kajian. Rentang publikasi antara 2000–2025, dengan fokus pada literatur lima tahun terakhir untuk menangkap dinamika globalisasi kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur berdasarkan empat fokus kajian: identitas sosial Islam; kearifan lokal dan budaya; teori globalisasi dan dampaknya pada masyarakat; serta strategi resiliensi budaya dalam konteks keagamaan. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema dan otoritas referensi (Sholeh dkk., 2025). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola utama dalam wacana globalisasi dan resiliensi budaya, serta pendekatan komparatif untuk melihat variasi pandangan antar-penulis mengenai konsep identitas hybrid, adaptasi budaya, dan transformasi tradisi keagamaan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi teori, dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi budaya, antropologi Islam, dan teori identitas sosial, serta triangulasi komparatif dengan membandingkan literatur dari konteks dan periode yang berbeda.

Melalui dua pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana globalisasi memengaruhi identitas keagamaan serta bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial umat Islam. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya menjadi dasar teori, tetapi juga sarana untuk memahami transformasi sosial-keagamaan dalam konteks global (Pebriyanto & Siswanto, 2025)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Islam dan Kearifan Lokal: Relasi Simbiotik

Islam datang ke Indonesia tidak melalui penaklukan militer sebagaimana yang terjadi di beberapa kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, ataupun Asia Selatan. Masuknya Islam ke



Nusantara berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, jaringan ulama, dan aktivitas dakwah kultural. Para penyebar Islam pada masa awal memahami bahwa masyarakat lokal telah memiliki sistem budaya, tradisi, dan struktur sosial yang mapan; oleh karena itu proses dakwah dilakukan dengan pendekatan persuasif, dialogis, dan menghormati nilai-nilai lokal (Syamruddin Nasution, 2023). Model penyebaran yang bersifat inklusif ini memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa konflik identitas, sehingga menghasilkan proses islamisasi yang bertahap namun mendalam.

Dalam konteks sejarah Indonesia, peran Walisongo sangat sentral dalam membentuk wajah Islam yang bersinergi dengan budaya lokal. Salah satu tokoh yang sering dijadikan simbol keberhasilan pendekatan kultural adalah Sunan Kalijaga. Beliau memanfaatkan kesenian lokal sebagai sarana dakwah, seperti wayang kulit, tembang Jawa, gamelan, hingga karya seni arsitektur dan simbolisme budaya (Mujahirin dkk., 2025). Strategi ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tauhid dan etika Islam, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi kebudayaan masyarakat. Dakwah yang menggunakan media budaya membuat Islam tampil bukan sebagai kekuatan yang mendominasi, melainkan sebagai ajaran yang memperkaya dan menyempurnakan kearifan lokal.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner, proses akultiasi Islam di Nusantara dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan identitas kelompok melalui tiga tahap utama: kategorisasi sosial (*social categorization*), identifikasi sosial (*social identification*), dan perbandingan sosial (*social comparison*) (Juliana & Suryandari, 2025). Pada tahap kategorisasi, masyarakat lokal mengelompokkan Islam sebagai ajaran yang tidak berlawanan dengan tradisi mereka. Selanjutnya pada tahap identifikasi, masyarakat mulai menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas kelompoknya tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Pada tahap perbandingan sosial, identitas baru yang bersifat sinkretis ini memberikan rasa kebanggaan kolektif karena Islam hadir dalam bentuk yang damai, adaptif, dan relevan dengan struktur budaya masyarakat (Silitonga, 2025).

Pendekatan akulturatif tersebut memiliki dampak besar terhadap pembentukan identitas sosial Islam di Nusantara. Islam tidak hadir sebagai agama yang asing, tetapi menyatu dalam praktik keseharian masyarakat, mulai dari ritual keagamaan, sistem sosial, seni, bahasa, hingga pranata desa. Nilai-nilai religius menginternalisasi dalam budaya melalui simbol dan praktik



seperti selametan, gotong-royong, penghormatan kepada orang tua, dan pendidikan moral dalam keluarga (Uswatun Hasanah, 2024b). Karena hadir melalui proses adaptasi dan negosiasi budaya, Islam berkembang menjadi agama yang terbuka, ramah, dan toleran terhadap perbedaan.

Identitas sosial Islam yang lahir dari akulturasi tersebut juga memperkuat kohesi sosial masyarakat. Islam tidak diposisikan secara dikotomis dengan tradisi lokal, tetapi menjadi sumber legitimasi moral bagi budaya setempat. Akibatnya, masyarakat tidak mengalami keterputusan dengan warisan budayanya ketika memeluk Islam; sebaliknya, budaya lokal tetap hidup berdampingan dengan ajaran agama. Pola keberagamaan demikian melahirkan karakter sosial umat Islam Indonesia yang damai, harmonis, dan cinta persatuan (Ammar Kukuh Wicaksono, 2025a).

Keberhasilan pendekatan budaya ini sejalan dengan teori Tajfel & Turner bahwa identitas kelompok yang kuat tidak tercipta melalui hegemoni atau dominasi, tetapi melalui integrasi nilai dan simbol yang diterima bersama oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, identitas Islam Nusantara memiliki stabilitas tinggi karena ia terbentuk dari proses internalisasi sosial yang bersifat sukarela dan sistemik (Setiawan & Handayani, 2025).

Keberhasilan penyebaran Islam melalui pendekatan budaya menunjukkan bahwa universalitas ajaran Islam tidak meniadakan pluralitas ekspresi budaya. Justru melalui penghormatan terhadap keragaman, Islam mampu memberikan kontribusi besar bagi pembentukan identitas kolektif bangsa. Islam Nusantara sebagai istilah kontemporer menggambarkan realitas tersebut: mengintegrasikan nilai tauhid dengan adat, etika sosial, dan estetika budaya (Ammar Kukuh Wicaksono, 2025b). Warisan dakwah akulturatif Sunan Kalijaga dan Walisongo pada umumnya menjadi fondasi sosial yang hingga kini membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat.

Dengan demikian, sejarah masuknya Islam ke Indonesia bukan sekadar catatan penyebaran agama, tetapi bagian dari proses konstruksi identitas sosial yang khas. Akulturasi budaya menjadikan Islam diterima secara sukarela dan nyaman dalam kehidupan sosial masyarakat, serta berfungsi sebagai kekuatan pemersatu. Pendekatan tersebut menjadi pelajaran berharga bahwa agama dapat berkembang pesat ketika ia berdialog dengan budaya, bukan



menolaknya; memperkaya tradisi, bukan menggantikannya; dan menumbuhkan kedamaian, bukan konflik (Lubis dkk., 2025).

Kearifan Lokal sebagai Mekanisme Resiliensi

Tradisi keagamaan seperti selametan, nyadran, dan pengajian kampung merupakan ekspresi kultural Islam yang memiliki akar historis kuat dalam kehidupan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Jawa. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya ritual keagamaan, melainkan sistem simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pelestarian tradisi keagamaan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius dan adat istiadat dapat saling menguatkan tanpa saling meniadakan. Islam tidak hadir dengan menggusur budaya, tetapi menanamkan ajarannya melalui bahasa budaya yang akrab bagi masyarakat (Silitonga, 2025a).

Selametan, misalnya, adalah kegiatan doa bersama yang disertai dengan makan bersama sebagai bentuk ungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan solidaritas sosial. Dalam praktik ini, ajaran Islam diwujudkan melalui pembacaan doa, tahlil, dan sedekah makanan kepada tetangga atau kerabat. Selametan mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keberkahan dan keselamatan bukan hanya urusan individu, tetapi juga kolektif. Dengan berkumpul dan berdoa bersama, tercipta kesadaran bahwa kehidupan yang baik harus dibangun melalui kebersamaan dan saling membantu (Afuddin, 2025).

Tradisi nyadran juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang penting. Nyadran adalah ritual ziarah kubur menjelang Ramadan atau pada momen-momen tertentu dalam kalender budaya masyarakat. Dalam kegiatan ini, keluarga berkumpul untuk mendoakan leluhur, membersihkan area makam, dan memperbarui hubungan silaturahmi antarsanak keluarga. Nyadran memperkuat memori kolektif sekaligus menanamkan nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang sudah wafat. Nilai keislaman terintegrasi dalam praktik ziarah, pembacaan doa, dan tahlil, sehingga tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan memperkokoh kesadaran spiritual dan kekerabatan (Wahid, 2020).

Adapun pengajian kampung memiliki peran yang sangat strategis sebagai ruang pendidikan agama berbasis komunitas. Pengajian kampung biasanya dilakukan secara rutin di mushalla, rumah tokoh masyarakat, atau rumah warga secara bergilir. Melalui pengajian, masyarakat belajar tafsir Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan keteladanan Nabi, serta berdiskusi



mengenai persoalan sosial-keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Arus komunikasi pengetahuan agama yang berlangsung secara lisan dan informal menciptakan atmosfer religius sekaligus memperkuat jaringan sosial antarwarga (Soleh dkk., 2025).

Pelestarian tradisi keagamaan seperti selametan, nyadran, dan pengajian kampung terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap agama dan budaya. Masyarakat yang terlibat aktif dalam tradisi ini menunjukkan tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi karena mereka merasakan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang terikat oleh nilai-nilai sakral, sejarah bersama, dan pengalaman emosional kolektif (Ramadhan dkk., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa agama bukan hanya sistem doktrin, tetapi juga pengalaman sosial yang membentuk identitas dan solidaritas.

Keberadaan tradisi keagamaan ini juga membantu masyarakat menghadapi perubahan sosial akibat globalisasi. Di tengah derasnya arus budaya global dan meningkatnya individualisme modern, tradisi keagamaan berbasis komunitas menjadi ruang interaksi sosial yang mencegah fragmentasi masyarakat. Pertemuan rutin dalam pengajian atau selametan menghidupkan komunikasi antargenerasi sehingga nilai-nilai agama dan budaya dapat diwariskan secara natural dari generasi tua ke generasi muda. Dengan demikian, tradisi keagamaan berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial terhadap tantangan homogenisasi budaya global (Masti Yanto & Siti Rohmatun, 2025).

Selain itu, tradisi tersebut menciptakan kedekatan emosional antara umat Islam dengan simbol-simbol budaya mereka. Ikatan emosional ini membuat masyarakat tidak mudah tercerabut dari identitasnya meskipun berhadapan dengan berbagai pengaruh gaya hidup global. Agama hadir bukan sebagai sesuatu yang kaku dan normatif semata, tetapi sebagai pengalaman budaya yang menghangatkan, menenangkan, dan menumbuhkan rasa keterikatan sosial (Suhantoro dkk., 2025). Oleh sebab itu, pelestarian tradisi keagamaan berbasis budaya tidak hanya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan spiritual masyarakat Islam di Indonesia.

Dengan demikian, selametan, nyadran, dan pengajian kampung menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat menyatu secara harmonis. Tradisi tersebut bukan sekadar agenda rutin, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, ruang penguatan solidaritas, dan instrumen pembentukan identitas kolektif. Hal ini menegaskan bahwa Islam yang berkembang di



Indonesia bertumpu pada akar budaya lokal yang kuat, sehingga melahirkan wajah keagamaan yang damai, inklusif, dan mengutamakan kebersamaan (Silitonga, 2025b).

Tantangan Globalisasi dan Strategi Adaptasi

Penetrasi budaya global membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi masyarakat modern, termasuk umat Islam. Dominasi media digital, budaya populer, dan arus informasi transnasional menyebabkan batas-batas identitas budaya menjadi semakin kabur. Dalam kerangka teori globalisasi Anthony Giddens, fenomena ini merupakan bagian dari proses deterritorialization, yakni terlepasnya praktik sosial dari konteks lokal karena meluasnya jaringan modernitas ke seluruh dunia. Giddens menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan "intensifikasi hubungan sosial lintas jarak" sehingga nilai, simbol, dan gaya hidup global dapat dengan cepat memasuki ruang privat masyarakat melalui media digital. Akibatnya, generasi muda Muslim mengalami paparan budaya global yang memengaruhi konstruksi identitas dan ekspresi keagamaannya (Kinasih, 2024).

Sementara itu, teori Roland Robertson melihat globalisasi sebagai proses glocalization, yakni pertemuan antara budaya global dan lokal yang melahirkan bentuk identitas baru (Kusumaningtyas, 2025). Dalam konteks generasi muda Muslim, pengaruh globalisasi mendorong terbentuknya identitas hybrid, yakni identitas yang terbentuk melalui pertemuan antara nilai agama dan gaya hidup global. Generasi muda tetap memandang diri sebagai Muslim, namun pada saat yang sama mengadopsi preferensi mode, musik, ekspresi visual, serta cara berkomunikasi yang bersumber dari budaya global (Swastiwi, 2024). Identitas ini tidak tunggal dan statis, tetapi dinamis dan terus berkembang sesuai dengan interaksi sosial yang diperoleh dari ruang digital dan dunia nyata.

Fenomena identitas hybrid tersebut membuat sebagian pihak khawatir terhadap potensi degradasi nilai spiritual dan lokal. Namun, perspektif lain melihat fenomena ini sebagai bentuk adaptasi budaya, bukan dekonstruksi agama. Generasi muda tidak serta-merta meninggalkan nilai Islam, tetapi melakukan proses reinterpretasi agar tetap relevan dengan realitas saat ini. Ruang digital, seperti media sosial, platform video, dan komunitas virtual, menjadi arena baru dalam mengonstruksi ekspresi religius dan identitas sosial (Ului & Sudrajat, 2024). Dengan demikian, globalisasi bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang bagi umat Islam untuk



mengemas kembali nilai keagamaan agar dapat diterima dan dipraktikkan oleh generasi masa kini.

Dalam perkembangan terkini, komunitas pesantren menjadi kelompok yang responsif terhadap dinamika budaya global. Pesantren, yang selama ini berperan sebagai pusat pelestarian tradisi, tidak lagi hanya mengandalkan dakwah lisan atau pengajaran klasik, tetapi mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan promosi nilai-nilai Islam lokal. Banyak pesantren kini memiliki kanal YouTube, podcast, akun media sosial, dan platform literasi digital yang menampilkan ceramah, kajian kitab kuning, tutorial ibadah, hingga dokumentasi kegiatan santri (Fabriar, 2024). Modernisasi media pesantren ini membuktikan bahwa mereka tidak menolak teknologi global, tetapi menggunakan untuk melestarikan budaya keislaman berbasis lokal.

Selain pesantren, organisasi keagamaan lokal juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas Islam dalam lanskap budaya global. Organisasi kepemudaan, majelis taklim, hingga komunitas seni bernapaskan Islam aktif mengembangkan kegiatan yang memadukan tradisi lokal dengan pendekatan modern. Festival keagamaan berbasis budaya lokal, kompetisi salawat dalam format digital, film pendek islami, dan lomba konten dakwah kreatif menjadi contoh bagaimana organisasi lokal mengadopsi format media global untuk meneguhkan nilai-nilai Islam (Ridho, 2024). Strategi ini efektif membentuk ruang sosial alternatif bagi generasi muda, di mana modernitas dan religiusitas tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling meniadakan.

Media berbasis nilai Islam juga ikut berperan besar dalam proses ini. Sejumlah platform digital yang memadukan konten religius dengan unsur budaya seperti animasi islami, desain grafis bertema pesantren, aplikasi pengajian digital, hingga komunitas penulis konten keagamaan muncul sebagai sarana internalisasi nilai. Media tersebut bukan hanya menghasilkan informasi agama, tetapi juga membentuk imajinasi budaya dan identitas kolektif generasi muda Muslim (Zaman, 2025). Dengan format visual, musik, dan narasi yang menarik, media Islam modern mampu bersaing dengan arus budaya global yang sangat dominan.

Upaya pemanfaatan teknologi oleh pesantren, organisasi lokal, dan media berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus berarti menolak perkembangan zaman. Sebaliknya, budaya dan agama dapat bertahan apabila mampu bertransformasi



mengikuti kebutuhan sosial, psikologis, dan estetika generasi muda. Identitas hybrid yang terbentuk bukanlah tanda melemahnya religiusitas, tetapi manifestasi dari proses negosiasi budaya yang terjadi dalam masyarakat global. Generasi muda Muslim tidak kehilangan identitas keislamannya, tetapi memadukannya dengan bentuk ekspresi baru yang mereka anggap lebih relevan dengan kehidupannya (Juhri, 2025).

Dengan demikian, penetrasi budaya global tidak serta-merta mengikis identitas keagamaan umat Islam. Tantangannya justru terletak pada kemampuan komunitas lokal untuk mengelola transformasi budaya agar tetap berada dalam koridor nilai Islam. Ketika teknologi dan globalisasi dimanfaatkan secara kreatif, ekspresi keislaman berbasis tradisi lokal dapat tetap hidup dan bahkan berkembang dalam format yang lebih modern, menarik, dan inklusif bagi generasi muda (Khomsinnudin dkk., 2024).

Peluang Dakwah Kontekstual

Kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya yang melekat pada suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan etika yang dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang inklusif dan toleran. Ketika dakwah dilakukan melalui pendekatan kultural, pesan keagamaan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima karena disampaikan dalam bahasa sosial yang akrab bagi masyarakat. Pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal bukan untuk mengubah ajaran Islam, tetapi untuk menerjemahkan pesan-pesan universal Islam ke dalam format budaya yang dipahami oleh masyarakat setempat. Sebab, agama akan lebih efektif ketika ia hadir dalam ruang hidup masyarakat, bukan sebagai kekuatan yang memaksa perubahan, tetapi sebagai penyempurnaan nilai budaya (Sondakh & Rosyid, 2025).

Salah satu strategi dakwah berbasis kearifan lokal adalah penggunaan bahasa daerah sebagai medium komunikasi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas kultural yang menyimpan sejarah, pemikiran, dan karakter masyarakat. Ketika dakwah disampaikan dalam bahasa daerah seperti dakwah berbahasa Jawa, Madura, Sunda, Banjar, Bugis, dan lainnya pesan agama menjadi lebih emosional, dekat, dan menyentuh relung budaya masyarakat. Bahasa daerah memberikan rasa memiliki terhadap agama, seolah Islam bukan ajaran yang datang dari ruang luar, tetapi bagian dari diri masyarakat sendiri (Bridav Hayati dkk., 2025). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dakwah berbahasa daerah bersifat



inklusif, karena menghargai keberagaman budaya dan menghindari sikap pemaksaan identitas tunggal (Akmal Kamil, 2024).

Selain bahasa daerah, seni tradisional juga dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Seni adalah medium komunikasi simbolik yang mampu menyampaikan pesan keagamaan secara estetis dan emosional. Contohnya tampak dalam tradisi wayang dakwah Jawa, hadrah dan al-banjari di pesantren, musik rebana di komunitas Melayu, atau syair-syair Madura yang mengandung nilai akhlak dan ketauhidan. Seni tradisional memungkinkan dakwah hadir tanpa konfrontasi karena masyarakat merasa pesan keagamaan tidak menghapus budaya, tetapi hidup melalui budaya. Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap homogenisasi budaya global, karena memperkuat kembali identitas Islam lokal melalui estetika dan simbol budaya yang unik (Subando dkk., 2025).

Di era digital, kearifan lokal tidak kehilangan relevansinya. Justru digitalisasi membuka ruang baru bagi transformasi dakwah berbasis budaya. Media sosial berbahasa lokal seperti konten dakwah dan motivasi dalam bahasa daerah pada Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube menunjukkan bagaimana generasi muda Muslim memadukan nilai agama dengan identitas budaya. Konten ceramah berbahasa daerah, short movie bertema pesantren, syair salawat khas Nusantara, hingga podcast seputar adat dan akhlak lokal menjadi bukti bahwa dakwah berbasis budaya kini dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, bahkan lintas negara (Maryani dkk., 2025). Dakwah digital berbahasa lokal bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga bentuk revitalisasi budaya yang memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap identitas Islam Nusantara.

Pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal juga mengandung nilai toleransi. Ia membangun dialog antara agama dan budaya, bukan konflik. Ketika budaya lokal dijadikan medium dakwah, dakwah akan menghindari sikap hegemonik serta mengakui keragaman ekspresi keislaman. Pendekatan ini memperkuat semangat “rahmatan lil ‘alamin” dalam konteks sosial, karena Islam tidak datang sebagai kekuatan dominasi, melainkan sebagai ajaran yang menuntun masyarakat menuju kebaikan dalam bingkai budaya masing-masing (Ilham MuchtarAliman dkk., 2025). Dengan demikian, dakwah berbasis budaya tidak hanya memperkuat religiusitas, tetapi juga membangun kohesi sosial, harmoni, dan penghargaan terhadap perbedaan.



Melalui bahasa daerah, seni tradisional, dan media digital berbahasa lokal, kearifan lokal telah terbukti menjadi sarana dakwah yang efektif sekaligus alat resiliensi identitas Islam di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak harus dihadapi dengan penolakan total, tetapi diolah sehingga budaya global memberi manfaat tanpa mengikis nilai komunitas. Dengan memanfaatkan kearifan lokal secara kreatif, umat Islam di Indonesia mampu mempertahankan identitas keagamaannya dalam format yang modern, atraktif, dan tetap selaras dengan akar tradisi (Arsyul Munir & Ahmad Subqi, 2025). Kehadiran dakwah berbasis budaya menjadi bukti bahwa Islam dapat berkembang tanpa harus memutus hubungan dengan warisan leluhur, bahkan menjadikannya sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan penuh toleransi

D. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal memiliki kontribusi strategis dalam menjaga ketahanan identitas sosial Islam di tengah derasnya arus globalisasi. Tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, dekat dengan kehidupan masyarakat, dan mudah diterima lintas generasi. Dalam perspektif keberagamaan, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menjaga komunitas Muslim tetap berakar pada nilai-nilai spiritual, namun sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal harus dipandang sebagai langkah penting dalam merawat identitas Islam yang otentik, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). GENERASI MUDA PELESTARI KEARIFAN LOKAL UNTUK INKLUSI ADAT DI ERA MODERN. *PROFICIO*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Afuddin, M. I. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Selamatkan di bawah Pohon Besar di Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan. *TARIKHUNA: JURNAL SEJARAH PERADABAN ISLAM*, 5(01). <https://mahadalyjakarta.com/ejournal/index.php/TARIKHUNA/article/view/80>
- Akmal Kamil. (2024). *Gus Dur, Pluralisme, dan Moderasi Beragama*. Penerbit Adab.
- Ammar Kukuh Wicaksono. (2025a). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Takaza Innovatix Labs.
- Ammar Kukuh Wicaksono. (2025b). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Takaza Innovatix Labs.



- Arsyul Munir, & Ahmad Subqi. (2025). *DARI SANTRI UNTUK BANGSA: KESADARAN PROGRESIF KAUM SARUNGAN*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Baihaqi, A., Faiqa, A. S., Hilmiansyah, J., & Novianti, W. (2025). SINERGI ISLAM, TRADISI LOKAL, DAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA-BETAWI UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN KEADILAN SOSIAL DI JAKARTA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301–315. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27104>
- Bridav Hayati, Afkarina, I., Mauliyani, P., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 688–693. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.411>
- Darwanto, A. (2025). *DASAR-DASAR ILMU RISET*.
- Fabriar, S. R. (2024). *Dakwah di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning*. Penerbit NEM.
- Hidayat, M. H. M., Setiawan, Y., M.Hidayat, Maulidi, & Putri, M. A. K. (2025). PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN: STUDI ETNOGRAFI TERHADAP KOMUNITAS ADAT YANG MENJALANKAN SYARIAT ISLAM. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–11.
- Ilham MuchtarAliman, Abdul Haris Muchtar, Ramli, Syarif Hidayatullah, M. Zakaria Al Anshori, (2025). *Dakwah Multikultural*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Juhri. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Di Era Digital*. NAS Media.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamayiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Lubis, F. H., Ishomuddin, In'am, A., & Akrim. (2025). *JEJAK IDENTITAS SOSIAL MUALLAF ETNIS INDIA DI MEDAN*. UMMPress.
- Maryani, I., Sulisworo, D., Kurniasari, E., Hartanto, D., & Widodo, H. (2025). *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21 (sebuah bunga rampai)*. Ika Maryani.
- Maryani, I., Sulisworo, D., Kurniasari, E., Hartanto, D., & Widodo, H. (2025). *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21 (sebuah bunga rampai)*. Ika Maryani.
- Masti Yanto, & Siti Rohmatun. (2025). *TRANSMISI KERAGAMAN ISLAM DAN KEHIDUPAN MODERN*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Muhajirin, M., Mahmuddin, Santalia, I., & Nafis, A. A. Z. (2025). Mistisisme Islam Wali Songo. *Farabi*, 22(1), 47–60. <https://doi.org/10.30603/jf.v22i1.6403>



- Pebriyanto, E., & Siswanto, A. H. (2025). Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 756–761. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.427>
- Ramadhan, S., Riadi, D., Setiawan, E., & Alamudin. (2025). Tradisi Malam Punggahan Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Pulau Enggano Desa Kaana. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 32–44. <https://doi.org/10.47776/65wsc137>
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancaha Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). TRADITION AND MODERNITY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ADAPTATION OF THE CIPTAGELAR TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION: Tradisi dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi. *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863–871. <https://doi.org/10.36526/sanhet.v9i3.5400>
- Saefullah, A. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2, 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, S., NUR 'AZAH, & Farisy, F. A. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER. *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Silitonga, B. A. A. (2025a). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI JAWA SLAMETAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.
- Silitonga, B. A. A. (2025b). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI JAWA SLAMETAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.
- Soleh, M., Razzaq, A., & Muslimin. (2025). Strategi Dakwah Ulama Kampung Dalam Memberantas Buta Huruf Mengaji Al-Qur'an Di Kelurahan Kuto Batu. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 13–13. <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.174>
- Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 486–505. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>
- Subando, J., Hanum, S. Z., Alhasbi, F., & Fathurrahman, M. (2025). Mengungkap Potensi Ritual Merti sebagai Media Dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.54090/pawarta.789>
- Suhantoro, Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobaiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.



- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Muslim, P. P., Tuwu, D., Mas'udi, S. Y. F., Rosyida, H. N., Ledyawati, Iswatiningsih, D., Adiwidjaja, N. H., Kharima, N., Wahjudin, L., Moita, S., Yuliyantini, Y., Machdum, S. V., & R, S. O. (2025). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Star Digital Publishing.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Syamruddin Nasution. (2023). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Ului, N., & Sudrajat, A. (2024). Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama. *Paradigma*, 13(1), 61–70.
- Uswatun Hasanah. (2024a). *Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal Rokat Kampong*. Penerbit Adab.
- Wahid, M. Y. A. N., Agus Wuryanto, Farid Gaban, Erwin Abdillah, Fatkhul. (2020). *ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN WONOSOBO*. Bimalukar Kreativa.
- Wahyudin Halik, Ulfah Dzakiah Drajat, S. I. P., Salmawati, S. I. P., Ariani Maqfirah, S. Pd, & Lukman Rais, S. Sos. (2025). *KEARIFAN LOKAL DALAM ILMU PEMERINTAHAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Zaman, W. K. (2025). *Manajemen Media Dakwah Kontemporer: Strategi, Inovasi, dan Roadmap Era Digital*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.

